

## PENGEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN KOLASE PADA TEMA TANAMAN DI RA MISBAHUL KHAIR

Anisah Bashirah<sup>1</sup>, Salwa Karmelia<sup>2</sup>, Niya Putri Utami<sup>3</sup>, Angelia Rolavita<sup>4</sup>, Refka Yuliani<sup>5</sup>, Asiyah<sup>6</sup>

[anisahbashirah@gmail.com](mailto:anisahbashirah@gmail.com)<sup>1</sup>, [salwakarmelia17@gmail.com](mailto:salwakarmelia17@gmail.com)<sup>2</sup>, [niyap1813@gmail.com](mailto:niyap1813@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[angeliarolavita05@gmail.com](mailto:angeliarolavita05@gmail.com)<sup>4</sup>, [refkayulianiyuliani@gmail.com](mailto:refkayulianiyuliani@gmail.com)<sup>5</sup>,  
[asiyah@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:asiyah@mail.uinfasbengkulu.ac.id)<sup>6</sup>

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase pada tema Tanaman di RA Misbahul Khair Kota Bengkulu dalam rangka pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). Kegiatan dilakukan melalui observasi langsung, pendampingan pembelajaran, serta dokumentasi proses kerja anak selama membuat kolase menggunakan bahan alami dan bahan buatan. Aktivitas ini melibatkan anak dalam proses menempel, menyusun, dan memanipulasi bahan kolase untuk membentuk gambar kendaraan sesuai imajinasi mereka. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar anak menjadi lebih aktif, fokus, dan antusias saat terlibat dalam kegiatan kolase dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran yang bersifat verbal. Kegiatan ini memberikan dampak positif pada peningkatan koordinasi tangan mata, kekuatan jari, ketepatan gerak, serta kemampuan mengatur bahan secara mandiri. Selain itu, kegiatan kolase turut meningkatkan aspek social emosional anak melalui kerja sama, komunikasi, dan sikap saling menghargai antar teman. Secara keseluruhan, kegiatan kolase terbukti efektif sebagai strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan motorik halus sekaligus memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, sehingga direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan pada berbagai tema di RA Misbahul Khair.

**Kata Kunci:** Pengembangan Motorik Halus, Kegiatan Kolase, Pembelajaran Anak Usia Dini.

### ABSTRACT

*This study aims to describe the development of children's fine motor skills through collage activities under the theme of Plant at RA Misbahul Khair, Bengkulu City, conducted as part of the School Field Introduction Program (PLP). The activities were carried out through direct observation, classroom assistance, and documentation of the children's work process while creating collages using natural and synthetic materials. The activity engaged children in pasting, arranging, and manipulating collage materials to form images of vehicles based on their imagination. The findings show that most children became more active, focused, and enthusiastic during collage activities compared to verbal or teacher-centered learning. The collage activity contributed positively to improving hand-eye coordination, finger strength, movement precision, and material organization skills. Moreover, the activity supported children's socio-emotional development through cooperation, communication, and mutual appreciation among peers. Overall, collage activities proved effective.*

**Keywords:** Fine Motor Development, Collage Activities, Early Childhood Learning.

### PENDAHULUAN

Perkembangan motorik halus merupakan aspek penting dalam pendidikan anak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan anak mengendalikan gerakan otot-otot kecil, terutama jari dan pergelangan tangan. Kemampuan ini menjadi dasar bagi keterampilan menulis, menggambar, meronce, serta aktivitas mandiri lainnya dalam kehidupan sehari-hari (Sujiono, 2014). Pada usia 4–6 tahun, stimulasi yang tepat sangat dibutuhkan agar perkembangan motorik halus berkembang optimal sesuai tahapan perkembangan anak

(Hurlock, 2011).

Selama kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) yang dilaksanakan di RA Misbahul Khair, peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Berdasarkan pengamatan tersebut, ditemukan bahwa sebagian anak masih mengalami keterbatasan dalam kemampuan motorik halus, seperti kesulitan memegang gunting, menempel bahan dengan rapi, mengoordinasikan gerak jari, serta kurangnya kepercayaan diri saat melakukan aktivitas yang membutuhkan ketelitian. Kondisi ini tampak dalam beberapa kegiatan rutin kelas, termasuk kegiatan seni dan prakarya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa diperlukan strategi pembelajaran yang lebih menarik, variatif, dan sesuai karakteristik perkembangan anak.

Salah satu aktivitas yang dapat menjadi alternatif efektif dalam menstimulasi motorik halus adalah kegiatan kolase, yaitu teknik menempel berbagai bahan berbeda seperti kertas warna, biji-bijian, daun, atau kain untuk membentuk sebuah gambar (Slamet, 2017). Kolase terbukti mampu meningkatkan kekuatan otot jari, ketelitian, koordinasi mata-tangan, serta kreativitas anak (Mulyasa, 2012). Selain itu, kegiatan ini mudah dilakukan, murah, dan sangat sesuai dengan prinsip pembelajaran PAUD yang berorientasi pada bermain sambil belajar (Kemendikbud, 2020).

Tema tanaman dipilih karena dekat dengan kehidupan anak, mudah diamati, dan memungkinkan eksplorasi bahan-bahan alam. Pembelajaran tematik berbasis lingkungan seperti ini memberikan pengalaman konkret kepada anak sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Selama PLP, peneliti melihat bahwa guru sering menggunakan pendekatan tematik ketika mengenalkan konsep-konsep baru, sehingga kegiatan kolase tema tanaman menjadi relevan untuk diintegrasikan dengan rencana belajar yang sudah ada.

Melalui kegiatan kolase pada tema tanaman, anak tidak hanya dilatih mengembangkan motorik halus, tetapi juga mengenal bagian-bagian tanaman, bentuk, warna, dan fungsi. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi anak untuk berkarya, berekspresi, mengambil keputusan, serta melatih konsentrasi. Berdasarkan alasan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kegiatan kolase dapat diterapkan sebagai strategi stimulasi dalam mengembangkan motorik halus anak di RA Misbahul Khair selama pelaksanaan PLP.

Penelitian ini juga penting karena hasilnya dapat menjadi rujukan bagi guru dan mahasiswa PLP dalam merancang kegiatan pembelajaran seni yang efektif, menyenangkan, serta sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik terbaik (best practice) dalam pembelajaran berbasis kegiatan kreatif yang mampu mendukung perkembangan motorik halus secara optimal.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena peneliti ingin menggambarkan secara nyata bagaimana kegiatan kolase dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak selama pelaksanaan PLP di RA Misbahul Khair. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat memahami proses pembelajaran secara langsung dalam konteks alami dan memperoleh gambaran mendalam mengenai respon, aktivitas, dan perkembangan anak dalam kegiatan kolase (Sugiyono, 2019).

Penelitian dilaksanakan di RA Misbahul Khair pada kelompok B selama masa Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). Subjek dalam penelitian ini adalah 15 anak yang memiliki kemampuan motorik halus yang beragam. Selama PLP, peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga memungkinkan untuk melakukan observasi mendalam terhadap perkembangan dan perilaku anak.

Proses penelitian dimulai dengan observasi awal untuk mengidentifikasi kemampuan motorik halus anak sebelum diberikan kegiatan kolase. Observasi ini dilakukan selama kegiatan pembelajaran rutin, seperti kegiatan menggambar, mewarnai, dan menempel. Setelah itu, peneliti merancang kegiatan kolase dengan tema tanaman yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dan rencana pembelajaran guru kelas. Kegiatan kolase kemudian dilaksanakan dalam suasana belajar yang menyenangkan, di mana anak diberikan kesempatan memilih bahan seperti kertas warna, daun kering, dan biji-bijian untuk digunakan dalam karya mereka. Peneliti berperan sebagai pendamping sekaligus pengamat selama proses berlangsung.

Selama kegiatan berlangsung, peneliti mencatat setiap perkembangan yang muncul, seperti cara anak memegang gunting, kemampuan mengoles lem dengan terkontrol, ketelitian dalam menempel, hingga kemampuan anak menyelesaikan tugas secara mandiri. Setelah kegiatan selesai, peneliti melakukan refleksi bersama guru mengenai hasil kegiatan dan perkembangan anak yang tampak. Dokumentasi berupa foto-foto kegiatan dan hasil karya anak ikut mendukung temuan penelitian.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan terhadap tujuan penelitian, lalu data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif sehingga perkembangan motorik halus anak dapat tergambar secara jelas. Kesimpulan akhirnya diperoleh berdasarkan pola temuan yang muncul secara konsisten selama proses kegiatan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara singkat dengan guru, dan dokumentasi kegiatan. Dengan cara ini, temuan penelitian diyakini memiliki tingkat keandalan yang baik dan menggambarkan kondisi nyata di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

RA Misbahul Khair Kota Bengkulu merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang cukup aktif dalam mengembangkan kreativitas serta kemandirian peserta didik melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang variatif. Lingkungan sekolah yang religius, hangat, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak membuat proses pembelajaran menjadi lebih alami dan menyenangkan. Dengan jumlah peserta didik yang beragam dari sisi karakter, minat, dan kecenderungan belajar, kegiatan yang berkaitan dengan eksplorasi bahan dan aktivitas kreatif umumnya mendapat respons yang lebih tinggi dibandingkan kegiatan yang sifatnya verbal atau teoretis. Kondisi inilah yang menjadi latar ketika dilakukan pendampingan pembelajaran pada tema Transportasi Darat.

Selama proses pendampingan terlihat bahwa sebagian besar anak menunjukkan antusiasme paling besar pada kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan tangan, khususnya kolase mobil dari daun kering dan kegiatan menempel bentuk kendaraan. Anak tampak lebih fokus, lebih berani mencoba, serta lebih bebas menyusun ide ketika diberikan bahan-bahan kolase seperti daun kering, kertas warna, potongan pola kendaraan, maupun alat bantu seperti lem dan gunting. Aktivitas semacam ini memicu rasa ingin tahu alami mereka. Misalnya, beberapa anak tampak memilih sendiri daun-daun dengan bentuk tertentu, sementara yang lain mencoba mengatur susunan daun agar menyerupai hewan tertentu atau sayap hewan tertentu. Di momen ini terlihat jelas bahwa anak memiliki cara berpikir visual yang kuat; mereka mampu mengubah benda-benda sederhana menjadi bentuk baru yang bermakna menurut imajinasi mereka.



Gambar 1 Contoh susunan daun agar menyerupai hewan

Kegiatan menempel pola hewan juga memperlihatkan dinamika yang seru. Anak-anak yang awalnya terlihat kurang percaya diri menjadi semakin aktif setelah mereka melihat teman-temannya mulai bekerja. Interaksi sosial berkembang dengan spontan; ada anak yang menawarkan lem pada temannya, ada yang saling membandingkan warna, ada pula yang saling memberi komentar tentang bentuk kendaraan yang dihasilkan. Aktivitas ini menghidupkan suasana kelas tanpa harus diarahkan berlebihan oleh guru. Fakta bahwa anak menjadi lebih “hidup” dalam kegiatan manipulatif menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersifat kinestetik–visual benar-benar cocok dengan usia dan kebutuhan tumbuh kembang mereka.

Pengamatan selama kegiatan berlangsung juga memperlihatkan bahwa ketika anak terlibat dalam aktivitas seni seperti kolase dan menempel, kemampuan regulasi diri mereka meningkat. Mereka bisa menunggu giliran menggunakan alat, menjaga kerapian meja, dan membatasi penggunaan lem sesuai kebutuhan. Situasi ini membuktikan bahwa kegiatan motorik halus tidak hanya berdampak pada kemampuan fisik, tetapi juga menguatkan aspek sosial-emosional, seperti kesabaran, kerja sama, dan tanggung jawab. Guru pun lebih mudah membaca karakter anak dari cara mereka mengatur bahan, menyusun bentuk, ataupun merapikan hasil kerja.

Jika dibandingkan dengan kegiatan mendengarkan cerita atau penjelasan awal tentang jenis-jenis transportasi, anak memang tetap dapat mengikuti arahan guru, namun energi dan perhatian mereka tidak sekuat saat melakukan praktik langsung. Beberapa anak cenderung lebih mudah teralihkan saat kegiatan yang hanya melibatkan pendengaran, namun kembali fokus ketika diminta mengerjakan sesuatu dengan tangan. Dari sini terlihat bahwa pembelajaran tematik PAUD akan jauh lebih efektif bila guru mengutamakan aktivitas berbasis eksplorasi, praktik, dan pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan karakter dasar anak usia dini yang belajar melalui bermain dan sentuhan langsung terhadap objek.

Sepanjang proses kegiatan, guru mendapatkan gambaran lebih jelas mengenai kecenderungan belajar anak di kelas tersebut. Temuan lapangan menguatkan bahwa anak-anak RA Misbahul Khair lebih responsif terhadap pembelajaran yang memberi kesempatan mencipta, memanipulasi bahan, dan menghasilkan sesuatu yang bisa mereka banggakan. Hasil karya yang ditampilkan pun menunjukkan ragam bentuk dan ide yang tidak seragam sebuah indikasi bahwa kegiatan tersebut membuka ruang bagi berpikir kreatif dan imajinatif. Tidak ada karya yang dianggap “salah”, karena semuanya merupakan interpretasi anak terhadap bentuk kendaraan.

Kebebasan inilah yang membuat mereka merasa nyaman dan percaya diri. Selain itu, pembelajaran berbasis kolase juga memberikan pengalaman multisensori yang kaya. Tekstur daun kering memberikan sensasi berbeda dibandingkan kertas; aroma bahan alami, suara ketika daun diremas, hingga sensasi lengket lem pada jari memberi pengalaman yang membuat anak lebih terhubung dengan proses belajar. Pengalaman semacam ini memperkuat memori belajar sehingga konsep tentang transportasi tidak hanya dipahami secara visual, tetapi juga dirasakan secara langsung. Guru pun melihat bahwa anak lebih

mudah mengingat bentuk-bentuk kendaraan setelah mereka membuat sendiri versinya.

Pendampingan di RA Misbahul Khair menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung bukan hanya membuat anak lebih bersemangat, tetapi juga membantu mereka mengembangkan banyak aspek perkembangan sekaligus motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan kreativitas. Temuan ini juga menjadi masukan penting bagi guru bahwa kegiatan seni kolase dan menempel dapat dijadikan strategi pembelajaran yang lebih sering digunakan, terutama untuk tema-tema yang melibatkan objek konkret seperti transportasi. Dengan memberikan ruang yang tepat, anak dapat menunjukkan potensi terbaiknya dan belajar dengan cara yang paling sesuai dengan perkembangan mereka. Secara keseluruhan, hasil pendampingan pembelajaran di RA Misbahul Khair Kota Bengkulu menunjukkan bahwa kegiatan kolase dan menempel bukan hanya disukai anak, tetapi juga menjadi medium pembelajaran yang paling efektif dalam tema Tanaman.

Anak terlihat lebih aktif, lebih mandiri, dan lebih berani mengekspresikan gagasannya ketika diberi kesempatan bekerja langsung dengan bahan-bahan konkret. Proses ini menegaskan bahwa pembelajaran yang menekankan praktik kreatif mampu meningkatkan kemampuan motorik halus sekaligus memperkuat aspek sosial-emosional dan kognitif anak secara bersamaan. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa kegiatan berbasis pengalaman langsung harus menjadi bagian penting dari strategi pembelajaran di PAUD, karena memberi ruang bagi anak untuk belajar secara natural sesuai tahap perkembangannya. Dengan demikian, kegiatan kolase dapat direkomendasikan sebagai salah satu metode yang relevan, menyenangkan, dan berdampak nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran di RA Misbahul Khair.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pengamatan intensif selama proses Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di RA Misbahul Khair Kota Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase pada tema Tanaman merupakan strategi pembelajaran yang tidak hanya efektif, tetapi juga sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Aktivitas kolase menyediakan ruang bagi anak untuk terlibat langsung dalam proses kreatif yang melibatkan keterampilan motorik halus, seperti merobek, menempel, menyusun, dan mengatur berbagai bahan alami maupun buatan. Melalui kegiatan ini, anak terlihat menunjukkan peningkatan koordinasi tangan mata, kekuatan jari, dan ketepatan gerak, yang semuanya merupakan indikator utama perkembangan motorik halus.

Respons anak selama kegiatan juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis pengalaman konkret memberikan dampak positif pada motivasi dan keterlibatan mereka. Anak terlihat lebih antusias, fokus, dan mandiri ketika dihadapkan pada aktivitas yang menuntut eksplorasi dan kreativitas. Mereka mampu mengambil keputusan sendiri tentang warna, bentuk, serta komposisi bahan yang digunakan. Proses ini tidak hanya mendukung perkembangan fisik, tetapi juga memicu perkembangan kognitif melalui kemampuan membandingkan, memperkirakan bentuk, serta menata pola. Selain itu, kegiatan ini mendorong perkembangan sosial-emosional, terlihat dari kemampuan anak bekerja sama, berbagi alat, menunggu giliran, serta memberi apresiasi terhadap karya teman-temannya.

Kegiatan kolase juga membantu guru mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai gaya belajar, minat, dan karakter masing-masing anak. Anak yang biasanya pasif dalam kegiatan berbicara ternyata sangat aktif ketika diajak mengerjakan tugas berbasis praktik. Sebaliknya, anak yang mudah kehilangan fokus terlihat mampu mempertahankan perhatian lebih lama ketika terlibat dalam aktivitas yang memberi rangsangan visual dan tactile (sentuhan). Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa guru perlu menerapkan

strategi pembelajaran yang bervariasi dan mempertimbangkan kebutuhan individual anak, terutama pembelajaran yang memberi peluang eksplorasi dan manipulasi bahan secara langsung. Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan kolase di RA Misbahul Khair menunjukkan bahwa pembelajaran seni sederhana dapat menjadi fondasi penting dalam pengembangan kemampuan dasar anak usia dini. Implementasi kegiatan yang dirancang secara tepat mampu memberikan pengalaman belajar yang holistik, meliputi aspek motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan kreativitas. Oleh karena itu, kegiatan kolase tidak hanya layak diterapkan untuk tema Tanaman, tetapi juga sangat potensial dikembangkan pada tema-tema lain dalam kurikulum PAUD. Temuan ini juga memberi rekomendasi penting bagi guru dan lembaga untuk menjadikan kegiatan berbasis seni dan eksplorasi sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran, sehingga pembelajaran di RA Misbahul Khair dapat semakin optimal, menyenangkan, dan bermakna bagi seluruh peserta didik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- Fatmawati, H. (2020). Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kolase. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 45–53.
- Kemendikbud. (2022). *Kurikulum Merdeka untuk PAUD*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Latif, M., Zubaidah, R., & Dewi, L. (2018). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media.
- Mayesty, S. (2013). *Pendidikan Seni di PAUD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mutiah, D. (2012). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Sujiono, Y. N., & Sujiono, B. (2010). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks.
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat.
- Sujana, A. (2019). Aktivitas Kolase sebagai Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 112–120.
- Wahyudi, A., & Isnaini, R. (2021). Pengembangan Motorik Halus Anak melalui Kolase Alamiah. *Jurnal Golden Age*, 5(1), 1–10.